

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini, guru mempunyai peranan penting terhadap bangsa dan negara untuk meningkatkan kecerdasan generasi penerus. Maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh seorang pendidik. Ditangan para gurulah tunas-tunas bangsa ini terbentuk sikap dan moralitasnya sehingga mampu memberikan yang terbaik untuk anak negeri ini di masa datang. Oleh karena itu guru mempunyai kewajiban untuk mengawasi dan memantau proses belajar siswa. Proses pendidikan tersebut berhasil tidaknya tergantung pada kualitas seorang guru. Apabila gurunya mampu memberikan nilai-nilai positif pada muridnya, maka muridnya akan merespon dengan positif begitu juga sebaliknya.¹

Sejak dulu para guru menjadi anutan bagi masyarakat, guru tidak hanya diperlukan oleh para murid-murid didalam kelas tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan masalah yang dialami siswa maupun yang dialami masyarakat. Tampaknya masyarakat termasuk orangtua siswa mendudukan guru pada tempat yang terhormat bagi kehidupan masyarakat, yakni didepan memberi suri tauladan, ditengah-tengah membangun dan dibelakang memberikan dorongan dan motivasi (*ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*).²

¹⁾ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2014), hal. 1

²⁾ Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal: 3

Secara hierarkis, guru memiliki tugas, peran, kompetensi, dan tanggung jawab terhadap peserta didiknya. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, mengevaluasi dan menilai peserta didik dalam pendidikan anak usia dini pada pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah.³

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dijelaskan bahwa guru adalah subjek yang memainkan peran utama dalam melatih dan membentuk kepribadian seseorang karena dipundaknya terpikul tanggung jawab utama keefektifan seluruh usaha kependidikan dalam rangka membentuk manusia yang berkualitas dan berbudi luhur.

Seiring dengan merosotnya nilai, moralitas, dan karakter pada diri peserta didik yang dibuktikan dari banyaknya kasus-kasus penyimpangan menandakan bahwa peran guru di zaman sekarang ini sangatlah dibutuhkan khususnya dalam pendidikan karakter siswa. Salah satu cara menanamkan nilai-nilai agama kepada siswa adalah dengan mengajarkan baca tulis Al-Qur'an sejak dini.

Al-Qur'an menempati posisi penting sebagai dasar dan sumber pendidikan Islam. Oleh karena itu, segala kegiatan dan proses pendidikan Islam harus senantiasa berorientasikan pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai ajaran Al-Qur'an. Bagi seorang Muslim, yang taat kepada Tuhannya, menjaga dan mengamalkan nilai-nilai dalam Al-Qur'an merupakan suatu

³⁾ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab 1 pasal 1, hal. 2.

kewajiban. Diantaran kewajiban lainnya adalah mempelajari dan mengajarkannya yang merupakan perbuatan suci dan mulia.⁴ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Isra ayat 9 yang berbunyi:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinya: Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar (Q.S. Al-Isra: 9).⁵

Berdasarkan pernyataan di atas, belajar dan mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain merupakan suatu pekerjaan yang mulia terlebih lagi di zaman teknologi seperti sekarang ini seiring penggunaan gadget yang telah menyibukan manusia khususnya generasi bangsa dari mengaji. Kalau dilihat pada zaman dahulu anak-anak di pedesaan setelah pulang sekolah, sore harinya mereka mengaji di TPQ dan dilanjutkan belajar membaca Al-Qur'an di masjid atau mushola. Namun, sekarang dengan berkembang pesatnya zaman globalisasi menyebabkan merosotnya tradisi belajar Qur'an yang dilakukan anak-anak dan mereka lebih asyik bermain gadget dari pada mengaji Al-Qur'an. Karena hal inilah tidak jarang kita jumpai anak-anak SMP, SMA bahkan mahasiswa sekalipun tidak dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

⁴) Muhaimin, *Komponen Pendidikan dalam Perspektif Islam, Cetakan IV*, (Palopo: Lembaga Penerbitan STAIN Palopo, 2010), hal. 24.

⁵) Kementerian Pendidikan Republik Indonesia, *Mushaf Al-Azhar: Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan RI, 2010), hal. 420

Melihat kenyataan di atas, tentu hal yang sangat memprihatinkan apabila tidak ada langkah pengawasan dari para orangtua dalam mendidik dan mengarahkan anak-anaknya sejak usia dini. Hal ini disampaikan oleh Zakiyah Daradjat yang mengatakan bahwa:

Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilalui pada masa kecilnya dulu. Seseorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada masa dewasanya nanti ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya.⁶

Pernyataan Zakiyah Daradjat di atas menunjukkan bahwa tertanamnya nilai-nilai agama pada diri anak tidak akan lepas dari peran pendidikan, pengalaman, serta latihan-latihan yang diperolehnya sejak kecil atau usia sekolah dasar, sehingga anak dewasa nanti dengan sendirinya mempunyai kecenderungan untuk hidup dalam aturan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama serta memiliki kemauan untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Masa usia dini merupakan salah satu masa terpenting dalam tentang kehidupan manusia. Sebab, masa ini menjadi pijakan fase-fase selanjutnya dalam proses pendidikan dan pembinaan anak. Masa usia dini adalah masa keemasan, artinya masa tersebut merupakan masa terbaik dalam proses belajar yang hanya sekali dan tidak pernah akan terulang kembali. Pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa ini berlangsung sangat cepat dan akan menjadi penentu bagi karakter anak di masa dewasa.⁷

⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hal. 80,

⁷ Nana Prasetyo, *Membangun Karakter Anak Usia Dini*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2011), hal. 12.

Loeziana Uce memandang bahwa anak usia dini merupakan masa emas (*the golden age*) dan periode sensitif (*sensitive periods*), pada masa ini anak secara khusus mudah menerima berbagai stimulus yang diberikan oleh lingkungannya. Untuk itu, penanaman nilai-nilai agama perlu ditanamkan sejak anak usia dini karena pendidikan anak usia dini menjadi pondasi dasar kepribadian anak dan menentukan sejarah perkembangan anak selanjutnya.⁸ Sejalan dengan pendapat di atas, Ni Putu Suwardani yang mengatakan bahwa:

Masa anak (usia dini) merupakan fase yang sangat fundamental dan masa kritis bagi perkembangan selanjutnya, masa ini dalam perspektif psikologi perkembangan disebut *trotzaller* atau masa kritis pertama. Pada usia dini seluruh instrumen besar manusia terbentuk, bukan kecerdasan saja tetapi seluruh kecakapan psikis, termasuk aspek agama, moral, sosial, intelektual, dan emosi. Perlakuan pendidikan yang diberikan pada usia dini diyakini akan terpateri kuat di dalam hati dan pikiran anak yang jernih. Jika anak didik dengan baik, diberi contoh yang baik, dan dibiasakan hidup dengan nilai dan karakter yang baik, maka mereka cenderung menjadi orang yang baik yang berhati emas, berpikiran positif, dan berbudi mulia. Itulah sebabnya banyak yang menamakan bahwa periode ini sebagai usia emas (*golden age*) yang berkisar pada usia 0-5 tahun, masa yang sebaiknya ditanamkan nilai-nilai karakter.⁹

Dari penjelasan di atas menggambarkan bahwa masa usia dini merupakan rentang waktu terjadinya proses pembentukan identitas seseorang. Pada usia ini anak-anak sangat mudah menerima (meniru) berbagai macam perilaku yang dilihatnya dalam lingkungan sehari-hari. Kesalahan yang terjadi dalam proses pembentukan akan menimbulkan efek negatif yang sulit

⁸⁾ Loeziana Uce, *The Golden Age: Masa Efektif Merancang Kualitas Anak*, Jurnal Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, hal.78.

⁹⁾ Ni Putu Suwardani, *Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat, Cetakan Pertama*, (Bali: UNHI Press, 2020), hal. 190.

diatasi pada rentang waktu berikutnya dan itu akan berdampak buruk pada keseluruhan rentang usia seseorang.

Mengingat pentingnya pendidikan anak usia dini maka program pendidikan bagi anak usia dini telah banyak diselenggarakan oleh masyarakat. Hal ini menjadi fenomena yang menarik untuk terus mengembangkan program pendidikan anak usia dini, khususnya dalam perkembangan anak yang meliputi perkembangan untuk meningkatkan minat belajar baca Al-Qur'an salah satunya adalah taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Madinatul Athfal Petanahan Kebumen.

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Madinatul Athfal Petanahan Kebumen Madinatul Athfal Petanahan Kebumen merupakan lembaga pendidikan non formal berbasis keagamaan yang salah satu tujuan berdirinya adalah untuk membentuk generasi bangsa yang Qur'ani dan membantu mengoptimalkan potensi-potensi anak melalui bimbingan yang ramah tanpa deskriminasi. Terkait dengan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an TPQ Madinatul Athfal adalah salah satu lembaga pendidikan yang konsisten dalam membentuk karakter Qur'ani para santri-santrinya. Para santri tinggal 24 jam di sebuah asrama yang di dalamnya terdapat pengasuh dan pengurus yang dapat mengajarkan dan membimbing mereka selama 24 jam. K.H Adib Amrullah, Lc selaku Kepala Yayasan Sandar Madinatul Athfal mengatakan bahwa:

Dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di TPQ Madinatul Athfal lebih terfokus hafalan, pemahaman dan implementasi pada kehidupan sehari-hari mas. Mengingat siswa-siswi TPQ di sini adalah santri-santri pondok jadi fokus kami adalah hafalan dan penanaman nilai-nilai

Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Untuk penanaman nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari kami lakukan beberapa metode diantaranya keteladan, nasehat, pembiasaan dan lain sebagainya. Alhasil, siswa-siswi TPQ ini diharapkan mempunyai karakter keagamaan yang kuat, mampu memanfaatkan waktu sebaik mungkin dan yang terpenting adalah mampu mengamalkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari di usia dini. Hal ini penting sekali mas, karena usia dini menjadi pondasi untuk usia selanjutnya dimana jika di usia dininya sudah tertanam karakter yang baik maka insya alloh kedepannya juga akan baik.¹⁰

Dengan demikian, secara umum siswa TPQ Madinatul Athfal mampu memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai dalam Al-Qur'an. Hal ini karena sejak awal, nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya menghormati yang lebih tua, bertutur kata yang baik, bertanggungjawab, religius dan lain sebagainya.. Hal yang menarik dalam penelitian ini adalah para siswa sudah mampu menghafal beberapa Jus dalam Al-Qur'an di usia yang masih kecil selain itu TPQ Madinatul Athfal merupakan TPQ terbaik dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di Kecamatan Petanahan.¹¹ Hal ini disampaikan oleh kepala TPQ mengatakan bahwa:

Alhamdulillah mas, kami menjadi rujukan di Kecamatan Petanahan terkait penggunaan metode qiroati dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an. Hal ini tentu menjadi semangat bagi kami untuk selalu memberikan yang terbaik kepada para wali santri dan mencetak generasi bangsa yang cinta Al-Qur'an. Saya sendiri juga berterima kasih kepada semua pihak-pihak yang berperan dan terlibat dalam semua kegiatan-kegiatan TPQ khususnya pada guru yang berkompeten dibidangnya dan dengan sabar mendidik para santri sehingga apa yang

¹⁰⁾ Wawancara dengan K.H Adib Amrullah, Lc, selaku Kepala Yayasan Pondok Pesantren Sandar Madinatul Athfal Kebumen, pada tanggal 14 Maret 2023.

¹¹⁾ Observasi pendahuluan di TPQ Madinatul Athfal Petanahan Kebumen, pada tanggal 14 Maret 2023.

mereka ajarkan dapat terserap dan dimengerti. Jadi apa yang sudah kami dapatkan saat ini tidak terlepas dari peran guru-guru di sini mba.

Kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa TPQ Madinatul Athfal dapat dikatakan baik dengan berbagai memiliki berbagai kompetensi yang mampu direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan menguasai berbagai kompetensi inilah menjadikan TPQ Madinatul Athal menjadi TPQ terbaik di Kecamatan Petanahan. Selanjutnya, dalam penguasaan baca tulis Al-Qur'an di lembaga pendidikan, tentunya minat dan semangat baca pada anak tidak akan tumbuh dengan sendirinya. Akan tetapi harus ditanamkan serta dipupuk dan dibina sejak usia dini. Guru dengan dibantu oleh pihak-pihak yang terkait merupakan serangkaian penting yang membantu anak didik untuk menjadi anak yang lebih baik lagi. Maka dari guru-guru TPQ Madinatul Athfal ini telah mampu mengajarkan baca tulis Al-Qur'an yang baik melalui inovasi penggunaan metode dan strategi pembelajaran didukung dengan pembelajarannya yang menarik dan menyenangkan serta mampu mengajak anak untuk tertarik dalam mempelajari Al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *“Peran Guru dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an bagi Santri Usia Dini di TPQ Madinatul Athfal Petanahan Kebumen”*.

B. Pembatasan Masalah

Agar masalah yang peneliti bahas tepat sasaran dan tidak keluar dari fokus penelitian, maka perlu adanya pembatasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Fokus penelitiannya adalah peran guru dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an
2. Objek dalam penelitian ini adalah kemampuan baca tulis Al-Qur'an
3. Santri usia dini dalam penelitian ini adalah santriwan dan santriwati yang berusia 0 sampai 8 tahun
4. Tempat penelitiannya adalah TPQ Madinatul Athfal Petanahan Kebumen

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pokok permasalahan yang akan dikaji lebih lanjut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru TPQ dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an bagi santri usia dini di TPQ Madinatul Athfal Petanahan Kebumen?
2. Metode apa yang dipakai guru TPQ dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an bagi santri usia dini di TPQ Madinatul Athfal Petanahan Kebumen?
3. Kendala dan solusi apa saja yang dilakukan oleh guru TPQ dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al Qur'an bagi santri usia dini di TPQ Madinatul Atfal Petanahan Kebumen?

D. Penegasan Istilah

Sebagai langkah antisipasi agar tidak menimbulkan multi interpretasi, dan sebagai langkah memfokuskan penelitian lebih terarah, jelas dan mengena dengan maksimal, maka penting kiranya untuk memberikan penegasan istilah, yaitu sebagai berikut:

1. Peran Guru

Istilah kata “peran” atau “role” dalam kamus oxford dictionary diartikan: *Actor’s part; one’s task of function*. Yang berarti aktor; tugas seseorang atau fungsi.¹² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah pemain sandiwar (film): peran utama;¹³ Dari penjelasan di samping dapat dijelaskan secara sederhana bahwa peran dapat diartikan sebagai bagian yang dimainkan oleh seseorang pemain dalam sandiwar atau film. Adapun peran dalam hal ini adalah fungsi yang dimainkan oleh seseorang dalam dunia pendidikan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu di dalam masyarakat. Jadi apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang yang bersangkutan sedang menjalankan suatu peran.

Selanjutnya adalah kata guru. Kata guru secara bahasa diartikan sebagai orang yang pekerjaannya atau profesinya mengajar.¹⁴ Secara terminologi, guru atau pendidik yaitu siapa yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, dengan kata lain orang yang

¹²⁾ <https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertian-peran.html>, diakses pada tanggal 14 Maret 2023.

¹³⁾ Ananda Santoso, *Kamus Besar Praktis Bahasa Indonesia: Untuk Pelajar dan Umum*, (Surabaya: Dara Publika), hal. 251.

¹⁴⁾ Sumiati, *Peranan Guru Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, Volume 3 No.2, Juli-Desember 2018, p-ISSN : 2527-4082, e-ISSN : 2622-920X, hal. 150.

bertanggung jawab dalam mengupayakan perkembangan potensi peserta didik, baik kognitif, afektif ataupun psikomotor.¹⁵ Menurut Heri Susanto guru orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya.¹⁶

Jadi dengan demikian peran guru adalah suatu kegiatan dengan menggerakkan badan, tenaga dan pikiran yang dilakukan oleh seseorang mata pencahariannya atau profesinya mengajar dalam sebuah lembaga pendidikan yang bertanggung jawab melaksanakan proses belajar dan mengajar secara efektif dan efisien dalam sebuah lembaga pendidikan formal atau sekolah. Selanjutnya guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ustadz/ustadzah mengajar pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di TPQ Madinatul Athfal

2. Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an

Menurut Angraeni, dkk mengatakan bahwa kemampuan merupakan salah satu unsur dalam kematangan berkaitan dengan pengetahuan atau keterampilan yang dapat diperoleh dari pendidikan, pelatihan dan suatu pengalaman.¹⁷

¹⁵) <https://www.referensimakalah.com/2012/11/>, diakses pada tanggal 14 Maret 2023.

¹⁶) Heri Susanto, *Profesi Keguruan, Cetakan Pertama*, (Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah, 2020), hal. 13.

¹⁷) Angraeni, dkk, *Pengaruh Kemampuan, Motivasi dan Fasilitas Kerja terhadap Kinerja Pegawai pada Dinas Komunikasi, Informatika, Statistik dan Persandian Kabupaten Bantaeng*, Jurnal Mirai Management Volume 3 No.1 2018, hal. 152.

Adapun menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor. 45 Tahun 2002 menyatakan bahwa kemampuan dinyatakan sebagai seperangkat tindakan cerdas penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu.¹⁸

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kemampuan adalah semua potensi yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya berdasarkan pengetahuan, sikap, pengalaman, dan pendidikan yang dimilikinya pada bidang pekerjaan tertentu dalam hal ini adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu dalam membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar menurut ilmu tajwid ataupun ilmu tentang tata cara penulisan huruf Al-Qur'an

3. Santri Usia Dini

Dalam kamus pelajar, anak usia dini adalah manusia yang masih kecil.¹⁹ Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Anak Usia Dini (PAUD) adalah anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun.²⁰ Sementara menurut kajian rumpun keilmuan PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-

¹⁸) Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor. 45 Tahun 2002

¹⁹ Ananda Santoso, Kamus Besar Praktis Bahasa Indonesia: Untuk Pelajar dan Umum, *Op. Cit*, hal. 325.

²⁰ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, hal. 4.

8 tahun (masa emas).²¹ Adapun yang dimaksud dengan anak usia dini dalam penelitian ini adalah santri yang berusia 0 sampai 8 tahun yang mengaji di TPQ Madinatul Athfal Petanahan Kebumen.

4. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Madinatul Athfal

Taman Pendidikan Al-Qur'an Madinatul Athfal terletak di Dk. Bulus 02/02, Desa Kritig Kecamatan Petanahan atau terletak radius + 15 km sebelah selatan Kota Kebumen dan merupakan salah satu unit dari Yayasan Islam bernama YAKPI Darussa'adah. Taman Pendidikan Al-Qur'an Madinatul Athfal ini terletak di tengah pemukiman desa kritig yang sebelah timur berbatasan dengan desa Banjarwinangun, sebelah Utara berbatasan dengan desa Menganti, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Podourip dan sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Nampudadi. Taman Dalam proses pembelajarannya, Taman Pendidikan Al-Qur'an Madinatul Athfal merupakan pendidikan non formal dalam bidang keagamaan yang menerapkan sistem pendidikan ramah anak tanpa diskriminasi serta perlakuan menyimpang lainnya.²²

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui peran guru TPQ dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an bagi santri usia dini di TPQ Madinatul Atfal Petanahan.

²¹ <https://siln-riyadh.kemdikbud.go.id/paud/>, diakses pada tanggal 14 Maret 2023.

²² Dokumentasi TPQ Madinatul Athfal Petanahan Kebumen diakses pada tanggal 14 Maret 2023

2. Mengetahui metode yang dipakai guru TPQ dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an bagi santri usia dini di TPQ Madinatul Athfal Petanahan Kebumen.
3. Mengetahui kendala dan solusi yang dilakukan oleh guru TPQ dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an bagi santri usia dini di TPQ Madinatul Atfal Petanahan.

F. Manfaat Penelitian

Setiap kegiatan atau aktivitas yang disadari pasti ada manfaat yang dihasilkannya. Berdasarkan permasalahan di atas, maka manfaat penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Menambah pengetahuan dan wacana bagi pembaca dalam hal pentingnya pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di zaman modern seperti sekarang ini.
- b. Sebagai sumbangan ide dalam rangka memperkaya khazanah ilmu pendidikan keagamaan (TPQ) khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.
- c. Dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya yang relevan, sehingga proses pengkajian secara mendalam akan terus berkembang dan memperoleh hasil yang maksimal

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa peneliti yang akan datang dapat memperdalam pengetahuan tentang pendidikan keagamaan (pembelajaran baca tulis

Al-Qur'an) di lembaga pendidikan nonformal (Taman Pendidikan Al-Qur'an).

- b. Bagi siswa khususnya siswa-siswa zaman sekarang agar mengetahui betapa pentingnya pembelajaran baca tulis Al-Qur'an
- c. Bagi masyarakat umum, sebagai tambahan informasi tentang peran Taman Pendidikan Al-Qur'an dalam membentuk karakter Qur'ani siswa.
- d. Bagi TPQ Madinatul Athfal dapat dapat memberikan masukan efektif kepada lembaga pendidikan nonformal agar lebih meningkatkan program-programnya dalam membentuk karakter Qur'ani santri.